

## BAB 3

### METODE PENELITIAN

Dalam bab ini kita akan membahas pendekatan kualitatif yang dipilih sebagai pendekatan umum dan alasan dipilihnya pendekatan tersebut dalam penelitian ini. Kemudian akan ditentukan pula metode sampling, metode pengumpulan data, alat bantu pengumpulan data, lokasi dan subjek penelitian, serta tahap-tahap pelaksanaan penelitian..

#### 3. 1. Pendekatan Penelitian

Penelitian mengenai penyesuaian diri anak didik yang kembali kemasyarakat ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena relevan untuk studi mengenai relasi sosial, mengacu pada fakta bahwa kehidupan merupakan sesuatu yang plural (Flick, 1998). Disamping itu, mengingat hal yang akan digali merupakan suatu proses dan juga gambaran secara menyeluruh mengenai individu maka pendekatan kualitatif sangat sesuai dengan penelitian ini. Informasi yang bersifat kualitatif menyediakan deskripsi yang kaya dan alasan yang kuat untuk menjelaskan tingkah laku dan *environmental processes* pada *setting* lokal (Attig, Attig, & Boonchalaksi, 1989). Studi kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengetahui bagaimana keadaan anak selama di lapas, apakah pengalaman tersebut memiliki dampak terhadap penyesuaian dirinya ketika kembali kemasyarakat, dan tentunya bisa menggali lebih dalam mengenai permasalahan yang dihadapinya sekaligus strategi yang digunakan ketika individu kembali kemasyarakat.

Poerwandari (2005) mengemukakan ciri-ciri penelitian kualitatif, di antaranya mendasarkan diri pada kekuatan narasi, merupakan studi dalam situasi alamiah, menggunakan analisis tipe induktif dengan peneliti sebagai instrumen kunci. Ini juga merupakan salah satu kelebihan penelitian kualitatif, yaitu adanya kontak personal langsung dengan subyek penelitian, yaitu saat peneliti di lapangan sehingga diperoleh data yang lebih akurat. Penelitian kualitatif berorientasi pada kasus unik dengan cara memperoleh data yang netral-empatis. Salah satu

keuntungan dari pendekatan ini adalah adanya fleksibilitas desain, di mana peneliti dapat menyesuaikan desain dengan situasi yang terjadi di lapangan.

### **3. 2. Tipe Penelitian**

Tipe penelitian kualitatif ini tergolong ke dalam studi kasus, di mana kasus merupakan fenomena khusus yang hadir dalam konteks yang terbatas, (Poerwandari, 2005). Pendekatan studi kasus membuat peneliti dapat memperoleh pemahaman utuh dan terintegrasi mengenai interrelasi berbagai dimensi dan fakta dari kasus khusus tersebut.

Studi kasus pada penelitian ini tergolong ke dalam tipe studi kasus intrinsik, di mana penelitian dilakukan karena ketertarikan atau kepedulian pada suatu kasus khusus, dalam hal ini, peneliti tertarik pada bagaimana gambaran penyesuaian diri andik ketika kembali ke masyarakat. Studi kasus intrinsik dilakukan untuk memahami secara utuh kasus tersebut, tanpa harus dimaksudkan untuk menghasilkan konsep-konsep atau teori, ataupun tanpa upaya menggeneralisasi.

### **3. 3. Metode Pengumpulan Data**

Dalam pendekatan kualitatif, metode yang umumnya digunakan untuk mengumpulkan data adalah observasi, wawancara dan peninjauan berbagai dokumen yang relevan mengenai subyek (Bogdan dan Taylor, 1975; Strauss, 1991; Marshall dan Rossman, 1995). Untuk penelitian ini pengumpulan data utama yang akan digunakan adalah wawancara, sedangkan sebagai metode penunjang adalah metode observasi.

#### **1. Wawancara**

Salah satu metode pengumpulan data pada sebuah penelitian kualitatif adalah dengan menggunakan metode wawancara. Stewart dan Cash (2000) mendefinisikan wawancara sebagai berikut:

*"interview is an interactional communication process between two parties, at least one of whom has a predetermined and serious purpose, and usually involves the asking and answering of questions."*

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah wawancara dengan tipe *information gathering*, dimana peneliti mencoba untuk mendapatkan informasi mengenai penyesuaian diri anak didik ketika kembali ke masyarakat. Informasi ini diperoleh dengan cara menggali melalui pertanyaan-pertanyaan tentang kriteria permasalahan yang dihadapi, strategi yang digunakan dan faktor-faktor pendukung.

## 2. Observasi

Observasi dapat dilakukan terhadap dua hal. Pertama terhadap *setting* tempat dilakukannya wawancara – disebut juga dengan catatan lapangan (Moleong, 1996) - yang penting dilakukan untuk mengamati apakah ada faktor-faktor di lingkungan tersebut yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku yang ditampilkan serta informasi yang disampaikan subyek, sedang yang kedua adalah observasi terhadap subyek yang diwawancarai.

Terhadap subyek dapat dilakukan observasi terhadap faktor-faktor paralinguistik yang disampaikannya. Sebagai contoh : intonasi dan keras lemahnya suara subyek dalam memberikan keterangan, penekanan pada informasi tertentu, saat-saat diam, gerak tubuh, dan penampilan secara keseluruhan. Metode observasi ini berasumsi bahwa tingkahlaku seseorang mempunyai maksud dan mengungkapkan keadaan, sikap, nilai dan keyakinan yang lebih dalam. Dengan observasi diharapkan peneliti dapat lebih menangkap intensitas emosi subyek terhadap pengalaman-pengalamannya serta hal-hal lain yang tidak tercakup dalam informasi verbal yang diberikan subyek, sehingga diharapkan dapat memperkaya data yang diperoleh (Molyneaux dan Lane, 1982; Marshall dan Rossman, 1995).

### 3. 4. Alat Bantu Pengumpulan Data

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa alat bantu, berupa:

1. Pedoman wawancara: berlaku sebagai pegangan peneliti dalam wawancara agar tidak menyimpang dari tujuan penelitian, mengingatkan peneliti akan aspek-aspek yang perlu digali dari subyek serta memudahkan kategorisasi dalam melakukan analisis data. Pedoman ini disusun berdasarkan konsep-konsep teoritis yang telah disusun dalam Bab Tinjauan Teoritis yang berkaitan dengan permasalahan penelitian ini.

Sesuai dengan sifat wawancara yang akan dilakukan yakni *semi-structured* dengan menggunakan pendekatan pedoman wawancara umum (*general interview guide*), peneliti mempunyai kesempatan untuk menyesuaikan formulasi pertanyaan, cara mengajukan dan urutan pertanyaan dengan situasi dan kondisi yang ditemui di lapangan, serta menangkap hal-hal yang menarik atau penting bagi penelitian yang ditemui di lapangan tetapi belum terantisipasi sebelumnya (Bogdan dan Taylor, 1975; Marshall dan Rossman, 1995; Moleong, 1996). Karena itu, tidak tertutup kemungkinan pedoman wawancara akan terus berkembang atau mengalami revisi dari wawancara yang satu ke yang berikutnya.

Pedoman wawancara peneliti disusun berdasarkan teori yang mendukung penelitian ini. Mengingat bahwa penyesuaian diri ini merupakan suatu proses dan dipengaruhi oleh masa lalu, maka peneliti menggali latar belakang kehidupan subjek terlebih dahulu. Terdiri atas terjerat kasus dan kehidupan di dalam lapas. Untuk kehidupan dalam Lapas, peneliti menyoroti mengenai tahap penyesuaian diri selama di lapas dan delapan aspek permasalahan yang akan dihadapi narapidana ketika ia dimasukkan ke lapas, yaitu : privasi, aktivitas, keamanan, kebebasan, stimulasi sosial, umpan balik emosional, dukungan dan struktur.

Setelah menggali kehidupan di dalam Lapas, kemudian peneliti beralih kepada kehidupan paska lapas. Pertanyaan-pertanyaannya meliputi dimensi penyesuaian diri (kesehatan fisik dan mental; permasalahan dihadapi dan strategi yang digunakan; pemenuhan kebutuhan individu), dan faktor pendukung penyesuaian diri individu. Untuk permasalahan yang dihadapi atau tuntutan dari lingkungan peneliti akan menanyakan mengenai empat aspek permasalahan yang akan dihadapi andik yaitu:

finansial, stigma, krisis identitas diri dan relasi. Untuk pemenuhan kebutuhan individu, peneliti akan menanyakan mengenai pemenuhan kebutuhan akan rasa aman, dan aktualisasi diri. Untuk kebutuhan dari segi fisik, kasih sayang, dan harga diri, masuk kebagian tantangan dari lingkungan, yaitu aspek finansial, relasi dan krisis identitas

Tabel 3.1 . Kerangka Pedoman Wawancara

No	Tahap	Aspek	Keterangan
1	Terjerat kasus		
2	Kehidupan di dalam Lapas	Permasalahan yang dihadapi	privasi, aktivitas, keamanan, kebebasan, stimulasi sosial, umpan balik emosional, dukungan dan struktur
3	Kehidupan paska Lapas	Dimensi penyesuaian diri  Faktor pendukung penyesuaian diri	1. Kesehatan fisik dan mental 2. Permasalahan yang dihadapi dan strategi yang digunakan (finansial, stigma, krisis identitas, relasi) 3. Pemenuhan kebutuhan individu (keamanan, eksistensi diri)

Selanjutnya kerangka ini dikembangkan menjadi panduan wawancara.

Tabel 3.2. Pedoman Wawancara

Tahap	Aspek	Contoh Pertanyaan
<b>Terjerat Kasus</b>	1. Latar belakang pribadi	a. Anda anak ke berapa dari berapa bersaudara? Bagaimana dengan saudara Anda? b. Apa pekerjaan orang tua Anda?
	2. Terjerat kasus	a. Bisakah anda bercerita mengenai kasus anda ? b. Anda masuk lapas karena kasus apa? Pasal berapa?
<b>Kehidupan di Dalam Lapas</b>	1. Masuk Lapas	a. Anda djatuhi vonis berapa lama? Mulai masuk lapas kapan? Kapan bebas? b. Apakah Anda pernah masuk Lapas sebelumnya?
	2. Permasalahan Dalam Lapas	(1). Kegiatan a. Bisa Anda ceritakan rutinitas Anda selama di lapas? (2). Privasi a. Dalam kamar Anda, ada berapa orang penghuni? (3). Kebebasan dan otonomi a. Apakah Anda memiliki kebebasan untuk mengikuti program/kegiatan di lapas? (4). Stimulasi Sosial a. Biasanya kalau kumpul sama siapa saja? Melakukan apa? (5). Umpan balik emosional a. Apakah Anda punya teman akrab saat di lapas? Kenapa bisa akrab? Apakah sampai sekarang masih berhubungan? (6). Keamanan a. Waktu Anda baru masuk dulu, apakah Anda mengalami 'dikerjai'? Tolong ceritakan apa yang Anda alami waktu itu! Bagaimana reaksi dan perasaan Anda pada saat itu? (7). Dukungan a. Siapa saja yang menyediakan kebutuhan Anda selama ini? Selain itu siapa saja yang pernah Anda mintai bantuan? (8). Struktur a. Menurut Anda, bagaimana pelaksanaan peraturan yang ada di sini? (keras/kendur, jelas/tidak, dst)
<b>Kehidupan Paska Lapas</b>	1. Keluar Lapas	a. Tepatnya tanggal berapa Anda bebas? b. Siapa saja yang berperan dalam proses pembebasan Anda? Apakah pada saat Anda bebas, ada yang mendampingi Anda?
	2. Kondisi Kesehatan dan Mental	a. Secara umum bagaimana kondisi kesehatan Anda di luar Lapas? Apakah lebih baik atau lebih buruk bila dibandingkan dengan kondisi di dalam Lapas? b. Anda lebih stres ketika di dalam Lapas atau di Luar Lapas? Kenapa?
	3. Permasalahan yang Dihadapi	(1). Finansial a. Setelah bebas, Anda melanjutkan sekolah atau bekerja? Kenapa? (2). Stigma a. Menurut Anda, bagaimana pandangan masyarakat terhadap mantan napi? (3). Krisis Identitas a. Apakah Anda pernah bertanya kepada diri Anda, sebenarnya saya itu siapa? Apakah Anda telah menemukan jawabannya? Kira-kira jawabannya apa? (4). Relasi a. Apakah Anda masih berhubungan dengan keluarga? Bagaimana ikatan hubungan Anda dengan mereka? Baik, tegang atau renggang? Kenapa?
	4. Pemenuhan Kebutuhan individu	a. Apakah Anda merasa aman ketika bebas dari Lapas? Bagaimana dengan musuh? Apakah Anda punya musuh? b. Apakah Anda bisa menyalurkan hobi dengan leluasa? Apakah Anda yakin, Anda bisa mewujudkan impian Anda?
	5. Faktor-Faktor Pendukung Penyesuaian Diri	(1). Minat pada bidang tertentu, hobi dan rekreasi a. Apa saja hobi Anda? Mana yang paling diminati? (2). Keyakinan a. Apakah Anda rajin beribadah secara teratur? (3). Kemampuan ekonomi a. Menurut Anda keadaan ekomoni keluarga Anda berada pada level bawah, menengah atau atas? (4) Karakteristik personal a. Menurut Anda, apakah nasib Anda bisa berubah di masa mendatang? Kenapa?

2. Alat perekam; digunakan untuk memudahkan peneliti mengulang kembali hasil wawancara agar dimungkinkan memperoleh data yang utuh, sesuai dengan apa yang disampaikan subyek dalam wawancara. Hal ini berguna untuk meminimalkan bias yang mungkin terjadi karena keterbatasan dan subyektifitas peneliti. Alat perekam digunakan dengan seizin responden.
3. Alat tulis : seperti pulpen, buku dan pensil digunakan untuk mencatat segala sesuatu yang berkaitan dengan jalannya penelitian.

### 3. 5. Lokasi dan Subyek Penelitian

Lokasi dan subjek penelitian kali ini adalah :

#### 1. Lokasi Penelitian

Untuk wawancara, pada subjek pertama dilaksanakan di kediaman subjek, sedangkan untuk subjek kedua dilaksanakan di tempat yang telah disepakati bersama. Sementara itu, proses pengumpulan data atau informasi mengenai Lapas baik observasi atau komunikasi pribadi dengan petugas Lapas atau pelaksana program (*significant others*) dilaksanakan di dalam Lapas.

#### 2. Karakteristik Subyek

Anak didik yang akan diambil menjadi subyek penelitian ini adalah mereka yang memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Subjek adalah mantan anak didik Lapas Anak Pria Tangerang
- b. Subjek adalah laki-laki karena memang fokus penelitian ini dilakukan adalah untuk melihat gambaran penyesuaian diri anak didik yang berjenis kelamin laki-laki di Lapas Anak Pria Tangerang
- c. Subjek berusia, sekitar 13-17 (SMP atau SMU) tahun, yang dianggap telah mampu menyampaikan pengalamannya melalui bahasa verbal dengan baik

### 3. Jumlah Subyek

Menurut Strauss (1991) tidak ada ketentuan baku mengenai jumlah minimal subyek yang harus dipenuhi dalam suatu penelitian kualitatif. Apabila data yang diperoleh telah cukup mendalam maka dapat diambil subyek dalam jumlah kecil, misalnya pada penelitian yang menggunakan wawancara mendalam (Rosenthal dan Rosnow, 1984). Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, juga setelah membaca berbagai penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam, dapat disimpulkan bahwa tidak ada batasan minimal dalam jumlah subyek.

Pada penelitian ini, peneliti meminta kesediaan 2 orang untuk menjadi subjek penelitian. Bukan berarti peneliti tidak mempertimbangkan faktor kelengkapan dan ketersediaan data yang efektif, namun sebagai kompensasinya peneliti melengkapi data subjek dengan melakukan wawancara dengan *significant other* subjek. Sehingga didapatkan data yang lebih lengkap dan kompleks.

### 3. 6. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini terdiri dari 3 tahap yaitu persiapan, pelaksanaan dan analisis data

#### 1. Persiapan Penelitian

Setelah menentukan rumusan permasalahan, peneliti kemudian meninjau berbagai literatur untuk mendapatkan landasan teori yang kuat bagi penelitian ini. Dari beberapa anak didik dan petugas di lapas, peneliti mulai menggali berbagai informasi mengenai Lapas – khususnya Lapas Anak Pria Tangerang - dan kehidupan anak didik. Informasi yang tergalil telah terekam dalam bab Tinjauan Teoritis pada bagian pembahasan mengenai Lapas Anak Pria Tangerang dan sebagian juga terdapat pada bagian pembahasan mengenai anak didik dan Lembaga Perasyarakatan secara umum.

Berdasarkan teori yang terangkum pada Bab Tinjauan Teoritis, peneliti membuat kerangka wawancara dan menyusun pedoman



wawancara sementara yang berisi berbagai pertanyaan yang meliputi aspek-aspek yang terdapat pada tinjauan teoritis dan ditemukan selama interaksi dengan pihak-pihak di Lapas. Setelah itu peneliti mewawancarai satu orang anak didik sebagai uji coba dan untuk mendapatkan gambaran awal mengenai wawancara-wawancara selanjutnya. Dari hasil wawancara ini, disusun pedoman wawancara yang siap digunakan dalam wawancara selanjutnya.

## 2. Pelaksanaan Penelitian

Peneliti meminta data dan nama anak didik yang telah dibebaskan kepada petugas Lapas. Informasi mengenai anak didik yang telah dibebaskan juga peneliti dapatkan dari kontributor Lapas Anak Pria Tangerang. Namun peneliti mempersempit karakteristik dengan memilih anak didik yang telah peneliti kenal dengan peneliti, sekaligus juga anak didik yang berdomisili di daerah Jakarta atau Depok.

Dengan bekal pedoman wawancara serta alat perekam, peneliti mulai melakukan wawancara terhadap beberapa subyek. Untuk subjek pertama dilakukan dua kali wawancara dan dilakukan di kediaman subjek. Namun untuk subjek kedua hanya dilakukan satu kali wawancara mendalam. Hal ini sesuai dengan permintaan subjek sendiri. Konsekuensinya, untuk subjek pertama wawancara dilakukan selama dua hari, masing-masing 2 jam dan 1 jam. Namun untuk subjek kedua, wawancara dilaksanakan selama satu hari dalam waktu 3,5 jam.

Tabel 3.3. Subjek Penelitian

<b>Nama Subjek</b>	<b>Pertemuan untuk Wawancara</b>	<b>Durasi</b>
Bogel	2 kali (8 dan 10 Juni 2008)	3 jam
Yana	1 kali (9 Juni 2008)	3,5 jam

Pada saat wawancara, peneliti meminta izin kepada subjek untuk menggunakan alat perekam dan peneliti juga menjelaskan bahwa hasil wawancara ini akan digunakan untuk penelitian dengan tetap menjaga kerahasiaan nama subjek. Selain menggunakan alat perekam peneliti juga

menggunakan buku dan alat tulis untuk menandai pertanyaan-pertanyaan yang telah diberikan dan juga menuliskan beberapa catatan penting.

Setelah proses wawancara dilakukan, peneliti membuat verbatim wawancara. Selama pembuatan verbatim, peneliti beberapa kali menghubungi subjek penelitian (subjek pertama dan kedua) melalui telepon untuk mengklarifikasi jawaban yang masih belum atau kurang lengkap.

### 3. Proses Analisis Data

Setelah data yang diperoleh dari wawancara terkumpul, dilakukan analisis awal untuk memadatkan fakta-fakta. Dengan demikian, tema-tema utama akan ditemukan. Kemudian, dengan menggunakan teori, analisis terhadap data dilakukan secara mendalam.

Menurut Poerwandari (2005), jika fokusnya kedalaman, maka sebaiknya dilakukan analisis kasus satu demi satu terlebih dahulu, kemudian dilakukan analisis antar kasus. Oleh karena itu, peneliti melakukan analisis intrakasus, yaitu analisis yang dilakukan terhadap hasil wawancara masing-masing responden. Setelah itu, dilakukan analisis interkasus, yaitu membandingkan hasil wawancara responden satu dengan responden lainnya.